

Gedung Pusat Kesenian Sebagai Pusat Edukasi Sosial Dan Budaya Di Bekasi

Hafiz Fil Ardy^{1*} dan Cynthia Puspitasari²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta

Abstrak. Kesenian merupakan elemen vital dalam kebudayaan yang mencerminkan keunikan dan keindahan sebagai ekspresi jiwa manusia. Penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah Pusat Kesenian di Bekasi, yang diharapkan dapat berfungsi sebagai wadah bagi para seniman dalam menciptakan, memamerkan, dan mempelajari seni. Kota Bekasi, yang telah bertransformasi dari wilayah pertanian menjadi pusat industri, menghadapi tantangan dalam menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung kreativitas seni. Minimnya sarana dan prasarana bagi kegiatan seni menyebabkan para pelaku seni kesulitan dalam mengekspresikan dan mengembangkan bakat mereka. Metode penelitian yang digunakan dalam perancangan ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data melalui berbagai sumber, termasuk dokumen, gambar, dan rekaman suara, yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik dan makna yang terkait dengan seni dan kebudayaan lokal. Melalui metode ini, diharapkan dapat digambarkan secara jelas kondisi saat ini dan kebutuhan masyarakat terhadap fasilitas kesenian. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa Pusat Kesenian yang dirancang tidak hanya akan menyediakan ruang bagi pertunjukan dan pameran seni, tetapi juga akan menjadi platform pendidikan bagi masyarakat yang ingin mempelajari seni. Fasilitas tersebut diharapkan dapat mendorong kolaborasi antar seniman dan menciptakan komunitas yang aktif, serta meningkatkan apresiasi terhadap seni di kalangan masyarakat Bekasi.

Kata kunci—budaya; bekaasi; edukasi; pusat kesenian; sosial

1. PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya. Seni merupakan hasil karya seni manusia yang mengekspresikan keindahan dan merupakan ekspresi jiwa serta budaya penciptanya. Seni merupakan bagian dari kebudayaan dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga memiliki fungsi lain. Seni merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap manusia, karena seni tercipta dari kreativitas dan kebebasan manusia dalam berekspresi. Seni dapat diartikan sebagai keahlian atau keterampilan manusia untuk menciptakan karya yang bermutu. Untuk memahami pengertian seni, dapat dilakukan dengan dua pendekatan, pendekatan pertama dapat diperoleh melalui penjelasan beberapa definisi kata seni yang diambil dari berbagai sumber seperti kamus dan situs daring, sedangkan pendekatan kedua dapat dilakukan melalui pembahasan tentang alasan dan tujuan karya seni diciptakan. Melalui pendekatan yang dilakukan dengan penjelasan beberapa definisi kata seni yang diambil dari berbagai sumber seperti kamus, dapat disimpulkan bahwa seni merupakan perpaduan antara pikiran, keahlian yang melibatkan keterampilan fisik dan hasil akhir yang diwujudkan dalam bentuk atau gerakan..

Secara garis besar seni rupa memiliki 3 (tiga) cabang yakni seni lukis, seni patung, dan seni kriya yang berada kelompok seni murni; sedangkan seni terapan meliputi semua desain. Gambar termasuk seni lukis. Cabang seni ini merupakan seni dua dimensi atau sering disebut dwimatra. Sedangkan seni patung yang memiliki dimensi ketiga yakni kedalaman atau ketebalan atau ketinggian disebut dengan trimatra [1], [2].

* Corresponding author: 4120210045@univpancasila.ac.id

Kota administratif Kota Bogor, terletak di sepanjang akses terpenting di timur Jakarta dan merupakan ibu kota kabupaten yang telah berubah dari kawasan pertanian yang tenang menjadi salah satu kawasan industri yang paling sibuk. Ratusan hektar lahan pertanian utama telah berubah menjadi kawasan industri dalam waktu kurang dari satu dekade dan prosesnya masih berlangsung hingga saat ini [3]. Dengan asumsi perkembangan di atas, Kota Bogor belum memiliki sarana kreativitas yang memadai bagi warganya untuk menyalurkan bakat seni dan segala kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat, seperti menciptakan, menghargai, dan memamerkan karya seni. Fasilitas yang memadai menjadi salah satu hal yang mendukung dalam perkembangan seni.

Pusat Kesenian di Bekasi masih terasa sangat kurang apabila kita bandingkan dengan luas dan jumlah penduduk yang ada. Pusat Kesenian yang sudah ada di Bekasi rata-rata merupakan pusat kesenian yang berfokus kepada seni budaya yang ada di Bekasi dan juga fasilitas yang tersedia sebatas untuk melakukan pagelaran atau pertunjukan seni guna melestarikan budaya setempat contoh bangunan yang sudah ada antara lain Gedung Kesenian Bekasi, Teater Taman Budaya Bekasi, Gedung Juang 45. Para pelaku seni itu pada dasarnya tidak bisa sendirian, mereka membutuhkan ruang lingkup untuk berkomunitas dan berinteraksi. Mereka membutuhkan wadah untuk memamerkan hasil karya agar dapat dinikmati para pecinta seni dan untuk ajang pembelajaran. Maka dari itu penulis bermaksud membuat perencanaan dan perancangan desain Pusat Kesenian di Jakarta sebagai wadah pertunjukan, pameran dan pembelajaran tentang dunia kesenian yang sedang berkembang pada masa kini.

Minimnya fasilitas pusat kesenian di Bekasi memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan seni dan budaya di wilayah tersebut. Berikut adalah beberapa dampaknya dan pengaruhnya terhadap perkembangan seni dan budaya:

1. Minimnya Ruang Ekspresi untuk Seniman Lokal

Seniman membutuhkan ruang untuk berekspresi, berlatih, dan memamerkan karya mereka. Tanpa fasilitas yang memadai:

- Seniman lokal kesulitan mengembangkan bakat. Kurangnya ruang untuk latihan atau pementasan membuat mereka sulit menunjukkan potensi terbaik mereka.
- Karya seni kurang dikenal. Tidak adanya tempat pameran atau pentas seni yang terpusat membuat karya-karya mereka kurang terekspos kepada publik.

2. Terbatasnya Interaksi dan Kolaborasi Antar Komunitas Seni

Pusat kesenian sering menjadi wadah bertemunya seniman dari berbagai bidang untuk berkolaborasi. Tanpa fasilitas seperti ini:

- Minim kolaborasi. Seniman dari berbagai disiplin seni sulit untuk bertukar ide dan bekerja sama.
- Komunitas seni terpecah-pecah. Tanpa tempat berkumpul, komunitas seni lebih cenderung bekerja secara terisolasi.

3. Pengaruh terhadap Pendidikan

Seni Pusat kesenian sering menjadi tempat belajar dan edukasi seni bagi masyarakat. Minimnya fasilitas ini menyebabkan:

- Kesempatan belajar seni menjadi terbatas. Masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, sulit mendapatkan akses pendidikan seni yang terjangkau dan berkualitas.
- Minimnya regenerasi seniman. Tanpa dukungan fasilitas, sulit membentuk generasi baru yang mencintai dan mengembangkan seni.

4. Hilangnya Potensi Ekonomi Kreatif

Seni dan budaya memiliki potensi besar untuk mendukung ekonomi lokal. Dengan minimnya fasilitas:

- Event budaya sulit berkembang. Acara seni yang bisa menarik wisatawan, seperti festival seni atau pameran, sulit untuk dilaksanakan.
- Kurangnya promosi seni lokal. Tanpa tempat yang representatif, seni khas Bekasi kurang dikenal luas, sehingga peluang ekonomi kreatif dari seni dan budaya menurun.

5. Penurunan Identitas Budaya Lokal

Pusat kesenian juga menjadi tempat melestarikan budaya tradisional. Tanpanya:

- Tradisi lokal terancam punah. Kesenian tradisional seperti tari, musik, atau seni kerajinan bisa kehilangan penerusnya.
- Identitas budaya terpinggirkan. Dalam arus globalisasi, seni dan budaya lokal yang tidak didukung fasilitas akan kalah bersaing dengan budaya luar.

Studi mengenai pusat kesenian telah banyak dilakukan. Secara keseluruhan penelitian sebelumnya banyak menerapkan perancangan pusat kesenian dengan berfokus pada seni itu sendiri [4], [5], [6], [7], [8] Studi ini bertujuan untuk menciptakan wadah bagi para seniman dalam menghasilkan dan memamerkan karya seni, menyediakan sarana pembelajaran dan pengembangan bagi masyarakat yang ingin belajar kesenian, serta berkontribusi pada upaya melestarikan kesenian di Indonesia. Selain itu juga menyediakan ruang atau platform yang dapat digunakan oleh seniman untuk menciptakan dan memamerkan karya-karya mereka. Ini penting karena memberikan kesempatan bagi-seniman untuk menunjukkan kreativitas dan bakat mereka, serta meningkatkan visibilitas karya seni di masyarakat.

Penelitian ini mendorong penyediaan sarana pembelajaran dan pengembangan sehingga terbentuk fasilitas atau program yang dapat membantu masyarakat yang tertarik untuk belajar tentang seni. Hal ini mencakup pelatihan, workshop, atau kegiatan edukatif yang dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka di bidang kesenian. Secara keseluruhan, dengan adanya studi ini, diharapkan dapat berpartisipasi dalam melestarikan kesenian di Indonesia sehingga mampu berkontribusi pada pelestarian warisan budaya dan mendorong generasi mendatang untuk menghargai dan melanjutkan tradisi seni.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Definisi Pusat Kesenian

Pusat adalah pokok pangkal (berbagai urusan, hal dan sebagainya). Tempat yang memiliki aktivitas tinggi yang dapat menarik dari daerah sekitar. Sehingga dapat diartikan bahwa pusat adalah pokok pangkal yang menjadi acuan atau fokus perhatian yang memiliki aktivitas dalam segala hal, juga dapat menarik perhatiandari daerah sekitar [3]. Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya. Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain [11].

Seni merupakan gabungan antara pikiran, keahlian yang melibatkan keterampilan fisik dan hasil akhir yang diwujudkan dalam bentuk atau gerakan [12]. Dapat disimpulkan bahwa pusat kesenian merupakan basis utama dari segala kegiatan yang berhubungan dengan seni, baik yang bersifat visual maupun non visual yang dapat menarik perhatian dari lingkungan sekitarnya..

b. Gedung Pusat Kesenian

Pusat Kesenian juga dikatakan merupakan gabungan dari dua tipologi yaitu pusat kebudayaan (Cultural Center) dan (Art Center). Pusat Kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu bangunan, kompleks atau kawasan yang memuat suatu keunikan atau ciri khas suatu kawasan tertentu yang bertujuan untuk mengenalkan kebudayaan atau nilai-nilai suatu masyarakat, bangunan ini memuat auditorium yang dilengkapi dengan panggung, perpustakaan, ruang kegiatan akademik, laboratorium dan galeri yang memuat benda-benda pameran. Pusat Kesenian diartikan sebagai suatu pusat masyarakat yang berfokus untuk mendukung praktik seni dan menyediakan sarana seni seperti ruang teater, galeri seni, ruang workshop, studio tari, perpustakaan seni dan sarana pendidikan dan teknik [13]. Ada beberapa kebutuhan fungsional utama Pusat Kesenian yaitu: Visual Arts: sebuah ruang studio dan ruang pameran dibutuhkan untuk menaungi seni dan budaya yang berkembang, ruang ini dapat dipadukan dengan kegunaan sekunder seperti pusat komunitas, perkumpulan sejarah dan pusat rekreasi.

- Seni Rupa: merupakan ruang studio dan ruang pameran yang diperlukan untuk mewartakan seni dan budaya yang sedang berkembang, ruang ini dapat dipadukan dengan pemanfaatan sekunder seperti pusat masyarakat, perkumpulan sejarah dan pusat rekreasi.
- Seni Musik: seperti halnya seni teater, seni musik juga memerlukan ruang berupa tempat pertunjukan,

seni musik juga memerlukan ruang praktik dan ruang rekaman.

- Seni Teater: secara umum seni teater memerlukan ruang. pementasan dalam bentuk gedung teater besar maupun dalam bentuk ruang pameran, seiring dengan berkembangnya kegiatan tersebut maka diperlukan penambahan kelas teater untuk menunjang kegiatan.
- Seni Terapan: sama halnya dengan seni rupa, seni terapan juga memerlukan ruang laboratorium komunitas, di mana para anggotanya dapat bekerja secara individu maupun berkolaborasi dengan kelompok lain.
- Seni Mode: dapat berupa pekerjaan rumah nonintrusif yang terbatas pada kebutuhan fungsional, untuk operasi berskala besar.
- Seni Media: seni ini dapat berupa seni film dan animasi, seni ini dapat dipraktikkan di mana saja dan dimungkinkan tidak perlu mengakomodasi penggunaan jenis ini secara khusus.

Secara umum, kebutuhan ruang pada sebuah Arts Center meliputi fasilitas yang menunjang kegiatan seni dan budaya, seperti galeri dan ruang workshop seni rupa. Selain itu, Arts Center juga memerlukan ruang seperti auditorium, aula, atau teater. Auditorium berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan berbagai pertunjukan seni, seperti teater, film, dan seni pertunjukan lainnya. Auditorium ini sering disebut sebagai aula datar atau teater.

Jenis teater dapat dibedakan berdasarkan bentuk dan hubungan antara pemain dan penonton, yaitu :

- Tipe arena: Penonton mengelilingi pemain.
- Tipe Transverse: Penonton duduk di dua sisi yang saling berhadapan.
- Tipe 3/4 arena : Pemain tidak harus melewati ruang penonton untuk menuju panggung.
- Tipe 1/4 arena: Penonton menyaksikan pertunjukan dari satu arah.
- Tipe Calliper Stage Extended Stage: Pertunjukan berlangsung di sekitar sebagian penonton.

Menurut Neufert, kebutuhan dan kapasitas teater dapat disesuaikan dengan jumlah penduduk di suatu wilayah: [14]

- <50.000 penduduk: Aula pertunjukan lokal dengan kapasitas utama 500–600 kursi.
- 50.000 – 100.000: Aula pertunjukan lokal dengan teater kota tambahan untuk drama, operet, atau opera sesekali.
- 100.000 – 200.000: Teater tiga sektor dengan kapasitas 700–800 kursi.
- 200.000 – 500.000: Aula opera kecil dengan kapasitas 800–1000 kursi dan aula drama dengan 600–800 kursi.
- 500.000 – 1.000.000: Aula opera besar dengan kapasitas 1000–1400 kursi dan beberapa teater eksperimental.
- ≥1.000.000: Gedung opera besar dengan kapasitas 1400–2000 kursi.

c, Definisi Edukasi

Menurut Craven dan Hirnle (1996), pendidikan adalah proses menambah pengetahuan dan keterampilan seseorang melalui teknik atau metode belajar yang praktis. Tujuannya adalah untuk membantu individu mengingat kembali fakta-fakta atau situasi nyata sambil mendorong pengembangan kemampuan pengarahan diri serta memberikan informasi atau gagasan baru secara aktif. Setiawati (2008) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan rangkaian upaya yang dirancang untuk memengaruhi individu, kelompok, keluarga, dan masyarakat agar mereka dapat menjalankan perilaku hidup sehat. Sementara itu, Tualaka (2011) menyatakan bahwa istilah "pendidikan" merujuk pada kegiatan edukatif. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991), pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran yang membantu individu mencapai pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam terhadap suatu objek tertentu. Selain itu, Tualaka (2011) menambahkan bahwa pendidikan formal dapat membentuk pola pikir dan perilaku seseorang sesuai dengan materi yang diterimanya. Secara umum, pendidikan terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal.

d. Sosial dan Budaya

Pengertian Sosial Budaya Pengertian sosial budaya adalah suatu tatanan dan interaksi dalam kehidupan bermasyarakat yang meliputi unsur-unsur seperti adat istiadat, pengetahuan, kepercayaan, dan moral sosial

budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat dapat mengalami perubahan yang didorong oleh faktor-faktor seperti globalisasi dan pengaruh luar yang antara lain mengakibatkan terjadinya akulturasi dan asimilasi. Sedangkan faktor penghambat dalam perubahan sosial budaya adalah situasi sosial yang terisolasi dan konservatif. Secara umum, sosial budaya atau yang akrab disebut juga dengan kebudayaan secara universal merupakan suatu sistem nilai dalam masyarakat yang bersumber dari pola pikir dan akal budi manusia yang hidup di dalamnya. Hasilnya adalah terciptanya berbagai hal seperti kesenian, kepercayaan, dan adat istiadat yang menjadi ciri khas suatu masyarakat [16].

3. METODE

Metode penelitian yang akan digunakan pada perancangan Pusat Kesenian di Bekasi adalah metode penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan karakteristik, konteks, dan makna yang terkait dengan suatu topik secara rinci. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data dikumpulkan dalam bentuk teks, gambar, atau suara, dan dianalisis secara deskriptif untuk mengungkapkan pola, tema, dan aspek penting yang terkait dengan topik penelitian [9], [10].

Setelah mendapatkan lokasi, selanjutnya dilakukan pengumpulan data yang dibagi menjadi dua, yakni:

1. Studi Data Primer:

- **Fotografi dan Dokumentasi:** Mengumpulkan gambar dan dokumentasi mengenai lokasi serta kondisi yang ada.
- **Observasi:** Melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan seni yang berlangsung di masyarakat.
- **Pengukuran:** Mengukur luas lahan dan dimensi yang diperlukan untuk gedung.
- **Wawancara:** Menggali informasi dari seniman, masyarakat, dan stakeholder mengenai kebutuhan dan harapan mereka terhadap pusat kesenian.

2. Studi Data Sekunder:

- **Peraturan Perundang-undangan:** Mengkaji regulasi yang relevan terkait pembangunan gedung kesenian.
- **Foto Lokasi:** Mengumpulkan foto-foto lokasi untuk memahami konteks lingkungan di sekitarnya.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi data yang telah diperoleh, baik dari studi primer maupun sekunder, serta menyusun rekomendasi desain dan perencanaan yang tepat. Berdasarkan hasil analisis, perencanaan dan perancangan gedung dilakukan dengan mempertimbangkan semua aspek yang telah diidentifikasi sebelumnya. Desain gedung harus mampu menampung berbagai fungsi seni dan kegiatan masyarakat dengan nyaman dan efektif. Tahap akhir adalah menciptakan ilustrasi atau gubahan dari desain yang telah direncanakan. Ini mencakup gambar-gambar arsitektural, model 3D, dan visualisasi lain yang dapat membantu semua pihak memahami konsep gedung pusat kesenian yang akan dibangun. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, diharapkan Gedung Pusat Kesenian dapat terwujud sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan, menjadi tempat yang inspiratif bagi perkembangan seni dan budaya di masyarakat.

4. HASIL DAN DISKUSI

a. Pendekatan Perancangan

Dalam merancang Gedung Pusat Kesenian sebagai Pusat Edukasi Sosial dan Budaya di Bekasi, ada beberapa pendekatan perancangan yang dapat dipertimbangkan. Berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk merancang Gedung Pusat Kesenian sebagai Pusat Edukasi Sosial dan Budaya di Bekasi:

- **Penelitian,** yaitu melakukan penelitian tentang sejarah, budaya, dan karakteristik wilayah Kota Bekasi secara keseluruhan. Mempelajari seni dan budaya lokal yang mungkin dapat dijadikan dasar untuk merancang Pusat Kesenian yang mencerminkan identitas daerah tersebut. Melibatkan komunitas setempat dan para seniman lokal dalam proses perancangan juga bisa sangat berharga.
- **Keterhubungan dengan Ruang Publik:** Untuk mempertimbangkan bagaimana Pusat Kesenian dapat berfungsi sebagai ruang publik yang terbuka untuk masyarakat umum. Bagaimana merancang taman atau area terbuka yang dapat digunakan untuk pertunjukan atau acara seni luar ruangan.
- **Fleksibilitas Ruang:** mempertimbangkan kebutuhan ruang yang fleksibel untuk berbagai jenis seni dan pertunjukan. Ruang yang dapat diatur ulang atau beradaptasi dengan mudah untuk berbagai

kegiatan seperti pertunjukan teater, pameran seni, konser musik, atau lokakarya seni akan. Desain ruang harus memperhatikan akustik, pencahayaan, dan kebutuhan teknis lainnya untuk mendukung berbagai jenis pertunjukan.

- Keberlanjutan: Pertimbangkan prinsip-prinsip desain yang ramah lingkungan dalam merancang Pusat Kesenian. menggunakan material yang ramah lingkungan, pertimbangkan sistem pengelolaan energi yang efisien, serta memberikan aksesibilitas yang baik untuk pejalan kaki dan transportasi umum.
- Arsitektur Kontemporer, merupakan gaya arsitektur yang lahir pada abad ke-21 hingga sekarang. Menurut Akmal (2005), Arsitektur Kontemporer dipengaruhi oleh gaya arsitektur modern yang memiliki ekspresi yang sama dengan karya arsitektur modern dari dunia barat pada tahun 1960-an. Terdapat perbedaan antara arsitektur modern dan kontemporer, arsitektur modern memiliki gaya arsitektur yang lebih statis. Berbeda dengan arsitektur kontemporer yang memiliki gaya arsitektur yang dinamis, dan berubah seiring berjalannya waktu.

b. Tema Perancangan

Tema yang akan digunakan untuk merancang Gedung Pusat Kesenian sebagai Pusat Edukasi Sosial dan Budaya di Bekasi menggunakan tema arsitektur kontemporer. Arsitektur Kontemporer, merupakan gaya arsitektur yang lahir pada abad 21 hingga sekarang. Menurut Akmal (2005), Arsitektur Kontemporer dipengaruhi oleh gaya arsitektur modern yang memiliki ekspresi yang sama dengan karya arsitektur modern dari dunia barat pada tahun 1960-an. Terdapat perbedaan arsitektur modern dan kontemporer, arsitektur modern memiliki gaya arsitektur yang lebih statis. Berbeda dengan arsitektur kontemporer yang memiliki gaya arsitektur yang dinamis, dan berubah seiring berjalannya waktu.[17]

c. Studi Preseden(Green Valley Art Center)

Green Valley Art Center berlokasi di Shanghai, China dibuat pada tahun 2021 dan di desain oleh *Scenic Architecture Office* .Bangunan Ini dirancang dengan visi untuk mengeksplorasi pengalaman dinamis dari berbagai interaksi untuk kegiatan seni publik. Galeri jalan yang ditinggikan menghubungkan area fungsional yang berbeda di berbagai ketinggian, merangsang partisipasi otonom dan komunikasi dinamis diseluruh acara.



Gambar 3 : Green Valley Art Center

Green Valley Art Center mencakup beberapa elemen kunci yang dirancang untuk menciptakan ruang yang mendukung kegiatan seni dan budaya, sekaligus berkelanjutan. Beberapa konsep yang diterapkan dan dapat di contoh antara lain :

- Desain berkelanjutan: Mengintegrasikan prinsip-prinsip ramah lingkungan, seperti penggunaan material daur ulang, efisiensi energi, dan pengelolaan air hujan. Ini bertujuan untuk mengurangi jejak karbon dan menciptakan lingkungan yang sehat.
- Fleksibilitas ruang: Menciptakan ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan, mulai dari pameran seni, pertunjukan, hingga workshop. Desain ruang yang fleksibel memungkinkan penyesuaian sesuai kebutuhan pengguna.
- Keterlibatan komunitas: Merancang ruang yang mendorong interaksi antara seniman, pengunjung, dan masyarakat sekitar. Fasilitas seperti kafe, galeri, dan ruang publik dirancang untuk memfasilitasi kegiatan komunitas.

- Ruang edukasi: Menyediakan ruang untuk pendidikan dan pelatihan seni, seperti studio, ruang kelas, dan fasilitas untuk anak-anak dan remaja. Ini bertujuan untuk mengembangkan generasi baru seniman dan pecinta seni.
- Aksesibilitas: memastikan semua fasilitas dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas, untuk menciptakan lingkungan yang inklusif.

Dengan konsep-konsep ini, *Green Valley Art Center* diharapkan tidak hanya menjadi pusat seni, tetapi juga sebagai tempat yang mendukung kreativitas, kolaborasi, dan pengembangan budaya di masyarakat.[18]

d. Lokasi Studi

Area perancangan Gedung Pusat Kesenian sebagai Pusat Edukasi Sosial dan Budaya di Bekasi terletak di jalan pangeran jayakarta, Bekasi Utara, RT.004/RW.003, Harapan Mulya, Kecamatan Medan Satria, Kota Bks, Jawa Barat 17143, dengan luas 2,4 hektar. Gambaran lokasi dan situasi visual area perancangan dapat dilihat dalam peta pada gambar berikut.

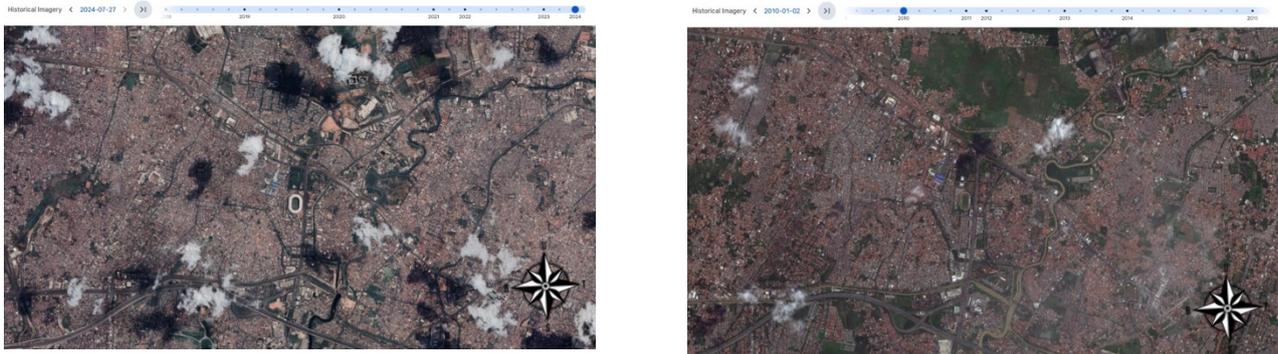


Gambar 4. Peta Lokasi Tapak di Kota Bekasi Jawa Barat

Perkembangan suatu kota ditandai dengan perubahan dari aspek-aspek kehidupan dan penghidupan kota tersebut, dari tidak ada menjadi ada, dari sedikit menjadi terbatas, dari kecil menjadi besar, dari ketersediaan lahan yang luas menjadi terbatas, dari penggunaan ruang yang sedikit menjadi luas. Adanya aktivitas masyarakat dan jumlah penduduk yang bertambah di suatu wilayah akan menyebabkan bertambahnya keperluan akan ruang yang diperkirakan akan mengurangi luas lahan pertanian.

Kota Bekasi telah mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir, tercermin dari berbagai aspek, seperti pertumbuhan populasi yang meningkat signifikan—dengan sekitar 2,5 juta jiwa pada tahun 2020 menurut Badan Pusat Statistik (BPS), menjadikannya salah satu kota dengan pertumbuhan penduduk tercepat di Indonesia. Pemerintah Kota Bekasi juga gencar membangun infrastruktur, termasuk jalan, jembatan, dan fasilitas transportasi umum, yang meningkatkan konektivitas dengan Jakarta dan daerah sekitarnya. Di sektor ekonomi, Bekasi berkembang menjadi pusat industri dengan banyak pabrik dan perusahaan, didukung oleh peningkatan investasi dari dalam dan luar negeri. Selain itu, banyak institusi pendidikan dan rumah sakit baru yang dibangun, mencerminkan pertumbuhan sektor pendidikan dan kesehatan. Permintaan perumahan meningkat, terlihat dari banyaknya proyek perumahan baru dan pengembangan kawasan komersial dengan bertambahnya pusat perbelanjaan. Terakhir, Kota Bekasi juga mulai menjadi pusat bagi startup dan inovasi teknologi, mendukung ekosistem digital yang semakin berkembang.

Kota Bekasi mengalami perkembangan pesat berkat beberapa faktor, antara lain letak strategisnya yang berbatasan langsung dengan Jakarta, perannya sebagai kota penyangga Jakarta dengan fasilitas pemukiman dan lahan pekerjaan industri, statusnya sebagai salah satu pusat industri terbesar di Indonesia dengan 10 kawasan industri di Cikarang, serta menjadi pusat UMK tertinggi di Jawa Barat dengan PDRB sebesar Rp221 triliun dan tempat bagi berbagai perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia.



Gambar 5 : (a) Kota Bekasi Tahun 2024 ; (b) Kota Bekasi Tahun 2010.

Di Bekasi meskipun kota ini mengalami perkembangan pesat, masih terdapat kekurangan tempat atau wadah bagi para pelaku seni, yang tercermin dari beberapa kondisi yang cukup memprihatinkan, antara lain terbatasnya ruang kreatif yang dapat digunakan untuk pertunjukan seni, pameran, dan kegiatan kreatif lainnya, minimnya fasilitas seni yang memadai seperti studio seni, galeri, atau ruang latihan yang dapat diakses oleh komunitas seni, serta dukungan pemerintah yang masih minim, di mana belum ada program atau kebijakan yang signifikan untuk mendukung pengembangan seni dan budaya lokal. Selain itu, banyak komunitas seni yang ada terfragmentasi dan seringkali terpisah tanpa memiliki wadah untuk berkolaborasi atau berinteraksi, sehingga memperburuk situasi yang dihadapi oleh para pelaku seni yang juga sering mengalami kesulitan dalam mencari dana atau sponsor untuk proyek seni mereka, serta kurangnya event seni yang diselenggarakan secara rutin untuk memperkenalkan karya seniman lokal kepada masyarakat. Oleh karena itu, meningkatkan jumlah dan kualitas wadah bagi pelaku seni di Bekasi sangat penting untuk mengembangkan potensi kreatif daerah ini.

e. Gambaran Lokasi Perancangan

Gambaran lokasi perancangan membahas mengenai potensi dan masalah yang ada di sekitar tapak yang kemudian akan membantu proses perancangan dan analisis. Dalam pengumpulan data lokasi ini menggunakan data sekunder yaitu melalui google maps dan google earth untuk mengambil gambar lingkungan tapak, dengan batasan batasan dan potensi tapak yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6 : Bangunan Sekitar Tapak

Potensi tapak ini sangat strategis karena terletak di pusat kota Bekasi, sebuah lokasi yang ramai dan mudah diakses. Keberadaan Gedung Pusat Kesenian di sini akan sangat didukung oleh berbagai bangunan di sekitarnya antara lain

- Apartemen dan perkantoran yang mengelilingi area ini juga menambah daya tarik, menciptakan lingkungan yang dinamis dan hidup. (Gambar 1 dan 2)
- Mall Sumarecon yang ada di dekatnya menawarkan fasilitas belanja dan rekreasi yang menarik bagi pengunjung. (Gambar 3)
- Universitas Binus yang terletak tidak jauh dari lokasi tapak juga berperan penting, karena mahasiswa dan dosen dapat berkontribusi pada kegiatan di Gedung Pusat Kesenian. (Gambar 4)
- Keberadaan institusi pendidikan seperti SD/SMP/SMA Al Azhar dan SD/SMP/SMA BPK Penabur semakin memperkuat potensi kawasan ini, karena para pelajar dapat mengakses kegiatan seni dan budaya dengan mudah. (Gambar 5 dan 8)
- Di sekitar lokasi, terdapat Stadion Patriot yang sering digunakan untuk berbagai acara olahraga dan hiburan. (Gambar 6)
- Hutan kota yang menyediakan ruang hijau bagi masyarakat untuk bersantai dan beraktivitas. (Gambar 7)

Dengan kombinasi fasilitas ini, kawasan sekitar tapak menjadi tempat yang ideal untuk mengembangkan aktivitas seni dan budaya, memberikan peluang bagi kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat. Hal ini juga menciptakan potensi yang besar untuk menarik pengunjung dari berbagai kalangan, baik lokal maupun luar daerah, yang ingin menikmati berbagai program seni dan budaya yang ditawarkan.

5. KESIMPULAN DAN PENUTUP

Kesimpulan dari pembangunan gedung pusat kesenian sebagai sarana sosial dan budaya di Bekasi adalah untuk menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi, mengekspresikan kreativitas, dan melestarikan budaya lokal. Gedung ini berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi seniman, penggiat budaya, dan warga umum untuk mengembangkan seni dan budaya daerah. Selain itu, pusat kesenian ini juga diharapkan menjadi daya tarik wisata budaya, yang dapat membantu perekonomian lokal dan memperkuat identitas budaya masyarakat Bekasi. Inisiatif ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam memfasilitasi dan mengapresiasi kekayaan seni dan budaya daerah, sekaligus membangun ikatan sosial antarwarga. Bekasi membutuhkan gedung pusat kesenian untuk menyediakan ruang yang memadai bagi pengembangan seni dan budaya lokal, serta sebagai wadah untuk kegiatan kreatif dan edukatif. Dengan adanya gedung pusat kesenian, masyarakat Bekasi akan memiliki tempat yang representatif untuk menampilkan dan melestarikan seni tradisional serta mendorong inovasi dalam seni modern. Selain itu, gedung ini dapat menjadi tempat pertemuan dan kolaborasi para seniman, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan pariwisata budaya di Bekasi. Pembangunan pusat kesenian ini mencerminkan kebutuhan akan sarana sosial yang memperkaya kualitas hidup dan mempererat hubungan masyarakat setempat. Gedung pusat kesenian di Bekasi yang menggunakan tema arsitektur kontemporer mencerminkan upaya untuk menggabungkan elemen modern dengan nilai budaya lokal. Arsitektur kontemporer memberikan kesan yang inovatif dan dinamis, sesuai dengan semangat perkembangan seni yang terus berkembang. Dengan tema ini, gedung pusat kesenian tidak hanya menjadi tempat untuk mengekspresikan kreativitas tetapi juga berfungsi sebagai ikon kota yang menarik dan estetis. Pendekatan arsitektur ini memungkinkan pemanfaatan ruang yang lebih fleksibel dan ramah lingkungan, sekaligus memberikan pengalaman visual yang unik bagi pengunjung dan menambah daya tarik wisata budaya di Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Surtantini, P. Seni, and B. Yogyakarta, “PEMBELAJARAN SENI BAHASA DALAM KONTEKS LINTAS KURIKULUM MELALUI DRAMA,” 2015.
- [2] A. Loveita Sari, E. Sugiarto Jurusan Seni Rupa, F. Bahasa dan Seni, and U. Negeri Semarang, “Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni KREASI SISWA KELAS XI DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA 2 DIMENSI PROYEK ‘MASKARA’ DI MAN 1 SEMARANG,” 2023. [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart>
- [3] Badan Pusat Statistik, “Kota Bekasi dalam Angka 2024,” 2024.

- [4] N. Atin, A. Upn, J. Timur, and D. Agustin, “PERANAN PUSAT SENI DAN BUDAYA SEBAGAI BENTUK UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL,” 2022. [Online]. Available: <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- [5] Y. Z. AKBAR, D. ISWANTO, and D. INDROSAPTONO, “PUSAT KEBUDAYAAN DAN KESENIAN KOTA SEMARANG,” *JURNAL POSTER PIRATA SYANDANA*, vol. 02, no. 2, 2021.
- [6] F. S. D. Arini, S. T. Harjanto, and G. Sukowiyono, “PUSAT KESENIAN DI KOTA MALANG TEMA: NEO VERNAKULAR,” *Jurnal PENGILON*, no. 02, 2020.
- [7] K. Ramadani, A. Topan, and B. Syanjayanta, “Perancangan Pusat Kesenian dan Kebudayaan Boven Digoel (Pendekatan Desain Arsitektur Neo Vernakular),” vol. 5, no. 1, pp. 36–43, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/archi>
- [8] B. Oktaviani, K. Lahji, D. Nur Gandarum, J. Arsitektur, and U. Trisakti, “KARAKTERISTIK RUANG PUBLIK PADA PUSAT SENI DAN BUDAYA SEBAGAI PENUNJANG AKSESIBILITAS DAN PENAMBAHAN KEGIATAN CHARACTERISTICS OF PUBLIC SPACE IN ARTS AND CULTURE CENTERS AS A SUPPORT OF ACCESSIBILITY AND ADDITIONAL ACTIVITIES,” *Jurnal Rekayasa Lingkungan Terbangun Berkelanjutan*, vol. 01, no. 01, pp. 126–132, 2023, doi: 10.25105/jrltb.v1i1.15905.
- [9] K. Charmaz, *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide through Qualitative Analysis*. London: SAGE Publications, 2006.
- [10] J. Corbin and A. Strauss, *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory (3rd ed.)*. Sage Publications, Inc., 2008. doi: <https://doi.org/10.4135/9781452230153>.
- [11] dkk 2018) richard oliver (dalam Zeithml., “Pusat Kesenian Jawa Timur Di Surabaya,” *Angew. Chemie Int. Ed. 6(11)*, 951–952., pp. 2013–2015, 2021.
- [12] G. A. A. I. M. Prabandari and I. gede agus Kurniawan, “Pentingnya Kesadaran Menjaga Kesenian Khususnya Kesenian Daerah Bali Pada Anak Sekolah Dasar Desa Mengesta,” *Imajin. J. Seni*, vol. XVII, no. 2, pp. 58–62, 2023.
- [13] J. Felix, “Sejarah Seni Rupa Eropa,” *Humaniora*, vol. 3, no. 9, pp. 614–621, 2012
- [14] Ulil Albab, “BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA 2.1. Tinjauan Objek Rancangan,” no. 1, pp. 25–46, 2013
- [15] B. A. B. Ii, “Bab ii tinjauan umum pusat edukasi dan rekreasi kopi 2.1.,” no. 2008, pp. 13–35, 1996
- [16] Kistanto; Nurdien. H, “Sistem sosial-Budaya Di Indonesia Nurdien H . Kistanto Fakultas Sastra Universitas Diponegoro,” *Fak. Sastra Univ. Diponegoro*, p. Hal. 5-6, 2011, [Online]. Available: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/download/13221/10006>
- [17] I. Akmal, *Sejarah Arsitektur Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada - Arsitur., 2005.
- [18] H. Shuangyu, “Green Valley Art Center / Scenic Architecture Office,” *archdaily.com*. Accessed: Oct. 10, 2024. [Online]. Available: <https://www.archdaily.com/987968/green-valley-art-center-scenic-architecture-office>